

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan kunci utama dalam komunikasi bagi setiap manusia di berbagai belahan dunia. Perannya yang vital terlihat dari fungsi utamanya sebagai sarana pemenuhan kebutuhan interaksi antarindividu. Seiring perkembangan kebudayaan, bahasa pun terus mengalami perubahan, terlebih di era globalisasi dan arus informasi yang terbuka, yang turut memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan Chaer dan Agustina (2004:62), “Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk mempertahankan hidup. Dengan perkembangan zaman bahasa pun berkembang”.

Perkembangan bahasa ini tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga merambah ke berbagai bidang, salah satunya dalam dunia jurnalistik. Dalam konteks pemberitaan, bahasa memegang peran krusial sebagai sarana penyampai informasi kepada publik. Kualitas bahasa yang digunakan akan menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca. Jurnalistik sendiri mencakup kegiatan kewartawanan dan penerbitan, serta melibatkan keterampilan dalam mengelola dan menyampaikan informasi melalui media massa (Jamil, et al., 2023). Sebagaimana ditegaskan Anwar (1991:1-2), “Bahasa jurnalistik yang baik haruslah sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok”.

Bahasa pemilihan kata sering kali dianggap hal yang sederhana, namun dalam praktiknya, masih terdapat segelintir wartawan yang kurang tepat menggunakan bahasa jurnalistik sehingga menimbulkan kesalahan dalam penulisannya. Penguasaan bahasa jurnalistik menjadi salah satu hal keterampilan utama yang perlu dimiliki oleh wartawan. Kemampuan ini memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat tersampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca. Sumadiria (2019:7) menyatakan bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipakai oleh para wartawan, redaktur, maupun pengelola media massa untuk menyusun, menyajikan dan mempublikasikan berita atau laporan yang akurat, aktual, penting dan menarik. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan memastikan pesan yang disampaikan mudah dimengerti dan cepat diterima oleh khalayak pembaca.

Gaya bahasa dalam penulisan jurnalistik memegang peranan penting dalam membentuk setiap kalimat yang akan disampaikan kepada publik. Seorang wartawan tidak hanya perlu memahami teknik-teknik dasar jurnalistik, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan menulis yang baik agar pesan yang disampaikan tersusun jelas dan efektif. Keraf (dalam AS Haris, 2019: 146) memandang bahwa gaya bahasa merupakan cara khusus dalam menyampaikan pikiran melalui bahasa yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa), begitu juga sebuah gaya bahasa yang ideal harus mengandung unsur kejujuran, sopan-santun serta mampu memberikan kesan menarik bagi khalayak pembaca.

Dalam kajian jurnalistik, setiap wartawan atau jurnalis memiliki cara penulisan tersendiri dalam penulisannya yang berbeda dengan penulis lain. Salah satunya penulisan berita pada media *online*, yang menjadi alat penyampaian informasi dan peristiwa kepada masyarakat luas. Pengembangan berita hingga kecepatan penyampaian berita menjadi tantangan tersendiri sekaligus bagi media *online*. Sebuah berita dianggap baik apabila disusun dengan bahasa jurnalistik yang ringkas, sederhana dan mudah dipahami oleh pembaca, sebab bahasa jurnalistik dirancang agar dapat diakses oleh semua lapisan pembaca.

Mengelola media *online* bukanlah perkara mudah. Seorang wartawan dituntut untuk tetap menjaga akurasi berita sekaligus menyajikannya dengan cepat, mengingat persaingan antar media *online*. Dalam praktiknya, terdapat pedoman pemberitaan media *online* yang memuat sejumlah kriteria untuk menentukan kelayakan sebuah berita, termasuk kejelasan informasi yang digunakan. Begitu pun dalam penulisan sebuah berita, pedoman yang menjadikan dasar untuk mudah dipahami, seperti salah satunya ialah dalam pemilihan kata atau diksi yang tepat dan tidak terlalu bertele-tele namun tetap singkat dan sederhana tanpa melanggar kata yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik.

Media daring (*online*) adalah media massa yang memanfaatkan jaringan internet sebagai sarana komunikasi. Kehadiran media ini memberikan kemudahan bagi pengguna internet untuk memilih dan mengakses informasi sesuai kebutuhan mereka. Secara umum, seluruh media massa, baik cetak, elektronik, maupun media online, diharuskan mematuhi kaidah-kaidah bahasa jurnalistik dalam setiap proses penulisan berita. Kaidah ini mencakup pemilihan kata diksi yang tepat, struktur

kalimat yang jelas, serta penyampaian informasi yang ringkas namun padat makna. Hal yang sama berlaku pula bagi media *online* yang kini menjadi salah satu sumber utama informasi bagi masyarakat.

Namun kenyataannya, di lapangan, masih ditemukan segelintir wartawan atau jurnalis yang belum sepenuhnya menerapkan pedoman tersebut secara konsisten. Dalam beberapa kasus, bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tidak sepenuhnya mengikuti standar bahasa jurnalistik, sehingga berpotensi mengurangi kejelasan dan ketepatan informasi yang disampaikan. Ketidaksesuaian ini sering kali terlihat pada bagian judul berita yang terkesan sensasional atau kurang akurat, serta pada isi berita yang tidak mematuhi prinsip kesederhanaan dan keterbacaan.

Radar Sumedang dalam penyebaran informasi berita menggunakan dua cara, bermula dari media cetak Harian Pagi Radar Sumedang, kini hadir berbasis media *online* dengan nama *radarsumedang.id* yang menyajikan berita aktual, faktual dan menarik. Berada di bawah naungan Jawa Pos Grup, media *online* ini menyajikan isi konten berita berupa lokal, regional dan nasional dengan berbagai peristiwa terbaru yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat Sumedang. Media *online radarsumedang.id* menyajikan berbagai rubrik seperti Berita Utama, Politik, Jabar Area, Bandung, Jatinangor, Mapay Desa, Pendidikan, Olahraga, dan Top Persib.

Pada pengamatan awal yang dilakukan, peneliti menemukan kesalahan dalam penulisan bahasa jurnalistik yang tidak sesuai dalam penulisan berita di portal media *online radarsumedang.id*. Masih ditemukan beberapa judul atau *headline* dan isi berita dengan bahasa penulisan bahasa jurnalistik yang tidak sesuai

kaidah. Salah satu contoh pilihan kata yang dianggap kurang sesuai dalam portal media daring (*online*) *radarsumedang.id* edisi 3 Februari 2023 dengan judul berita: Pemuda Ugal-Ugalan Naik Motor, Diteriaki, Eh Malah Tikam Dua Warga.

Setiap teks pada dasarnya memiliki potensi untuk dipahami secara berbeda dan ditafsirkan dengan beragam sudut pandang oleh pembaca. Kualitas sebuah berita tidak hanya diukur dari sisi daya Tarik atau Tingkat kepentingannya bagi khalayak, tetapi juga dari ketepatan penerapan bahasa jurnalistik. Penggunaan bahasa yang sesuai kaidah akan memudahkan pembaca memahami pesan yang disampaikan. Dalam kajian jurnalistik penggunaan bahasa jurnalistik begitu penting dalam sebuah media *online*, bahasa yang digunakan oleh wartawan haruslah mengarah pada kaidah bahasa jurnalistik.

Pada dasarnya, prinsip penggunaan bahasa jurnalistik di media *online* serupa dengan yang diterapkan pada media cetak. Namun, dalam praktiknya tak jarang gaya bahasa di media *online* dipengaruhi oleh bahasa yang berkembang di media sosial, dengan tujuan menciptakan kesan akrab bagi warganet yang aktif di *platform* tersebut. Pengaruh ini terlihat jelas pada pemilihan judul berita, di mana *headline* berita *online* mengadopsi gaya media sosial, khususnya dalam bentuk *clickbait headline*.

Sesuai dengan hal tersebut penelitian ini menjadi hal penting untuk bahan penelitian, karena ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih lanjut, apakah sudah terpenuhi kaidah bahasa jurnalistik dalam penggunaan bahasa jurnalistik pada berita media daring (*online*) oleh wartawan *radarsumedang.id*. Sebab dengan banyaknya kesalahan penulisan berita yang tidak sesuai dengan kaidah, akan

menimbulkan dampak yang buruk bagi khalayak pembaca begitupun pada media portal itu sendiri. Serta, hal penting lainnya penelitian ini ialah pada awalnya Radar Sumedang merupakan media yang berbabis cetak namun kini seiring berkembangnya zaman lahirlah produk media *online radarsumedang.id*. Hal itu pun juga yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemahaman wartawan Radar Sumedang mengenai kaidah bahasa jurnalistik mengenai penggunaan bahasa jurnalistik pada berita media *online*.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa jurnalistik dalam pembuatan berita di media daring (*online*). Bahasa jurnalistik yang digunakan harus mudah dipahami melalui pemilihan kalimat dan diksi yang tepat, sekaligus mematuhi kaidah jurnalistik agar dapat mencerminkan profesionalisme wartawan. Dengan demikian, harga diri dan integritas seorang wartawan tetap terjaga. Wartawan diharapkan mampu menyajikan berita secara adil, berimbang, dan bebas dari pencampuran antara opini pribadi dengan fakta.

Creswell (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus sebaiknya didasarkan pada teori yang sudah ada sebagai pijakan awal. Teori tersebut berperan memandu peneliti dalam merumuskan fokus, meskipun sifatnya fleksibel karena dapat berkembang seiring proses pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada tiga hal utama terkait penggunaan bahasa jurnalistik di media *online*, yaitu pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan *radarsumedang.id*.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka penulis dapat menarik rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu:

- a. Bagaimana pemahaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*)?
- b. Bagaimana pemaknaan wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*)?
- c. Bagaimana pengalaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pemahaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*).
- b. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*).
- c. Untuk mengetahui pengalaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*).

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni secara akademis dan secara praktis.

**a. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang jurnalistik dan komunikasi massa, yaitu:

- 1) Menambah referensinilmiah bagi peneliti dan akademisi yang tertarik pada kajian bahasa jurnalistik di media daring (*online*).
- 2) Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penerapan kaidah bahasa jurnalistik pada media online, khususnya di portal berita radarsumedang.id.
- 3) Memperkaya literatur terkait praktik bahasa jurnalistik yang mudah dipahami pembaca, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
- 4) Memperkuat pemahaman teori jurnalistik dalam konteks penerapan bahasa yang sesuai kaidah, objektif, akurat di era digital.

**b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi praktisi media, jurnalis, dan pihak terkait, antara lain:

- 1) Menjadikan masukan bagi radarsumedang.id dalam meningkatkan kualitas bahasa jurnalistik sesuai kaidah.
- 2) Memberikan panduan praktis bagi wartawan dalam memilih diksi dan menyusun kalimat yang lugas, jelas, dan mudah dipahami pembaca.
- 3) Membantu meningkatkan profesionalisme wartawan dengan memadukan kecepatan publikasi dan ketepatan bahasa jurnalistik.

- 4) Memberikan wawasan bagi calon jurnalis tentang pentingnya penerapan bahasa jurnalistik yang sesuai kaidah.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa studi-studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan langkah penelitian, konsep, serta teori yang digunakan. Temuan-temuan dari penelitian terdahulu juga memberikan gambaran jelas mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, sehingga memperkuat landasan kajian yang dilakukan. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ridha Achmad Maulud (2019) berjudul *Fenomenologi Wartawan Mengenai Bahasa Jurnalistik di Media Online: Studi pada Wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan wartawan dalam menyusun berita agar informasi yang disampaikan mudah dipahami pembaca. Bahasa jurnalistik di media *online*, menurut penelitian tersebut, tidak berbeda dengan media lainnya, yaitu memiliki ciri singkat, padat, jelas, lugas, sederhana, dan menarik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus pembahasan, yaitu bahasa jurnalistik di media *online* yang sama-sama mengkaji pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan. Perbedaannya terletak pada subjek

penelitian, di mana peneliti terdahulu meneliti wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung, sedangkan penelitian ini melibatkan wartawan *radarsumedang.id* sebagai informan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Mustofa Kamal (2019) berjudul *Pengalaman Wartawan Tasikmalaya Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik (Studi Fenomeologi terhadap Persatuan Wartawan Indonesia PWI Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik)* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami dan menerapkan bahasa jurnalistik dipandang sebagai sarana utama dalam penulisan berita, yang umumnya menggunakan ragam bahasa Indonesia, meskipun dalam praktiknya sering dipadukan dengan bahasa lain. Para informan menilai bahasa jurnalistik sebagai kebutuhan mendasar dalam kegiatan jurnalistik sehari-hari, menekankan pentingnya kepuasan pembaca melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, serta tetap berpegang pada kode etik jurnalistik tanpa menghambat kreativitas penulisan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas bahasa jurnalistik di media *online* serta membahas pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana peneliti terdahulu meneliti wartawan PWI Tasikmalaya, sedangkan penelitian ini meneliti wartawan *radarsumedang.id*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratih Pratiwi (2021) berjudul *Adaptasi Media Lokal di Tengah Konvergensi Media (Studi Deskriptif pada Surat Kabar Radar Sumedang)* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses adaptasi Radar Sumedang dalam menerapkan konvergensi media dimulai dari adanya motivasi yang muncul dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal lingkungan. Selanjutnya, Radar Sumedang menunjukkan sikap terbuka terhadap tren baru dengan aktif mengimplementasikan model media multiplatform. Selain itu, penerapan konvergensi di Radar Sumedang berjalan seiring dengan prinsip manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menjadikan Radar Sumedang sebagai objek penelitian media lokal, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam, serta memanfaatkan wawancara dengan wartawan atau praktisi Radar Sumedang sebagai sumber data. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian Ratih Pratiwi menitikberatkan pada adaptasi Radar Sumedang sebagai institusi media cetak dalam menghadapi fenomena konvergensi media dengan landasan teori adaptasi Schneider dan konsep manajemen POAC. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada wartawan *radarsumedang.id* dalam memahami, memaknai, dan pengalaman dalam penggunaan bahasa jurnalistik dengan paradigma konstruktivisme, tradisi fenomenologi, dan teori fenomenologi sebagai landasan analisis.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hilmy Maulana Muhibin dan Doan Widhiandono (2024) berjudul *Perbedaan Penulisan Judul Antara Media Cetak dan Media Online untuk Meningkatkan Daya Tarik Pembaca* menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa judul berita di media online cenderung lebih sensasional dan clickbait dibandingkan dengan media cetak yang lebih informatif dan deskriptif. Media online sering memanfaatkan kata-kata yang memancing emosi dan rasa penasaran pembaca, sedangkan media cetak lebih menekankan keakuratan dan kelengkapan informasi. Temuan ini membuktikan adanya perbedaan signifikan dalam cara penulisan judul berita yang dipengaruhi oleh karakteristik dan tuntutan masing-masing platform. Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik di media serta berusaha memahami makna di balik praktik jurnalistik berdasarkan pengalaman wartawan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian Hilmy menyoroti perbedaan gaya penulisan judul antara media cetak dan online, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media *online radarsumedang.id*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Vania Liutrixie (2024) berjudul *Makna Profesionalitas Kerja Paa Praktik Jurnalisme Digital: Studi Fenomenologi Pengalaman Jurnalis Media Siber di Indonesia* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan profesi jurnalis sangat beragam, dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang masing-masing individu. Jurnalisme di media konvensional dinilai lebih kompleks dan memakan waktu dibandingkan media siber yang lebih praktis, meskipun keduanya tetap menuntut akurasi. Di era digital, jurnalis dituntut adaptif, kreatif, dan memiliki literasi teknologi. Profesionalisme tidak hanya diukur dari

kode etik jurnalistik, tetapi juga dari etika personal, kondisi kerja, dan kebijakan redaksi. Tantangan seperti praktik suap dan tekanan ekonomi turut memengaruhi sikap profesional jurnalis dalam menjaga integrasi dan keseimbangan pemberitaan. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas wartawan di media *online* dan sama-sama menggunakan metode fenomenologi.



Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ridha Achmad Maulud, 2019, <i>Fenomenologi wartawan mengenai bahasa jurnalistik di media online: Studi pada wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung.</i>	Penelitian Kualitatif, Metode Fenomenologi	Menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami bahasa jurnalistik adalah sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan dalam membuat berita agar informasi yang disampaikan mudah dimengerti oleh pembaca. Adapun bahasa jurnalistik di media online tidak berbeda dengan bahasa jurnalistik di media lainnya yang singkat, padat, jelas, lugas, sederhana, dan menarik.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas bahasa jurnalistik di media <i>online</i> dan sama-sama membahas pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan.	Peneliti terdahulu melakukan penelitian informan wartawan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung sedangkan informan peneliti ialah wartawan <i>radarsumedang.id</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Lutfi Mustofa Kamal (2019): <i>Pengalaman Wartawan Tasikmalaya Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik (Studi Fenomenologi terhadap Persatuan Wartawan Indonesia PWI Tasikmalaya dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik)</i>	Penelitian Kualitatif, Metode Fenomenologi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan telah memahami dan menerapkan bahasa jurnalistik secara tepat sesuai dengan pedoman yang berlaku. Bahasa jurnalistik dipahami sebagai sarana utama dalam penulisan berita, yang umumnya menggunakan ragam bahasa Indonesia, meskipun dalam praktiknya kerap dipadukan dengan bahasa lain. Para informan memandang bahasa jurnalistik sebagai kebutuhan mendasar dalam kegiatan jurnalistik sehari-hari. Selain itu, mereka menekankan pentingnya memperhatikan kepuasan pembaca melalui penggunaan bahasa yang komunikatif, serta tetap berpegang pada kode etik jurnalistik tanpa menghambat kreativitas dalam penulisan.	Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas bahasa jurnalistik di media <i>online</i> dan sama-sama membahas pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan.	Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada informan wartawan PWI Tasikmalaya, sedangkan informan penelitian ini ialah wartawan <i>radarsumedang.id</i> .

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Ratih Pratiwi (2021), <i>Adaptasi Media Lokal di Tengah Konvergensi Media (Studi Deskriptif Pada Surat Kabar Radar Sumedang)</i>	Penelitian Kualitatif, Metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, proses adaptasi Radar Sumedang terhadap penerapan konvergensi media diawali dengan adanya motivasi yang muncul dari dua arah, yaitu faktor internal dari dalam organisasi dan faktor eksternal dari lingkungan. Kedua, Radar Sumedang secara dominan menunjukkan sikap terbuka dalam merespons tren baru, bahkan turut aktif mengikuti perkembangan tersebut dengan mengimplementasikan model media multiplatform. Ketiga, penerapan konvergensi di Radar Sumedang berjalan seiring dengan penerapan prinsip manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling).	Sama-sama menjadikan Radar Sumedang sebagai objek penelitian media lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam, serta memanfaatkan wawancara dengan wartawan atau praktisi media Radar Sumedang sebagai informan utama.	Penelitian terdahulu berfokus pada adaptasi Radar Sumedang sebagai institusi media cetak dalam menghadapi fenomena konvergensi media, dengan landasan teori adaptasi Schneider serta konsep manajemen POAC. Penelitian ini berfokus pada wartawan RadarSumedang.id khususnya dalam memahami, memaknai, dan mengalami penggunaan bahasa jurnalistik dalam praktik kerja sehari-hari, dengan kerangka paradigma konstruktivisme, tradisi fenomenologi, dan teori fenomenologi sebagai pijakan analisis.

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Hilmy Maulana Muhibin, Doan Widhiandono (2024), <i>Perbedaan Penulisan Judul Antara media Cetak Dan Media Online untuk Meningkatkan Daya Tarik Pembaca</i>	Penelitian Kualitatif, Metode Fenomenologi	<p>Hasil penelitian ini, bahwa judul berita di media online cenderung lebih sensasional dan clickbait dibandingkan dengan judul di media cetak yang lebih informatif dan deskriptif. Media online sering menggunakan kata-kata yang memancing emosi dan rasa penasaran pembaca, sedangkan media cetak lebih fokus pada keakuratan dan kelengkapan informasi.</p> <p>Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan penulisan judul berita antara media cetak dan online yang dipengaruhi oleh karakteristik dan tuntutan masing-masing platform.</p>	<p>Penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama meneliti bahasa jurnalistik di media, dan sama-sama ingin memahami makna di balik praktik jurnalistik berdasarkan pengalaman wartawan.</p>	<p>Peneliti terdahulu melakukan penelitian dalam penulisan judul antara media cetak dan media online, sedangkan peneliti meneliti pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman wartawan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik di media online <i>radarsumedang.id</i>.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Vania Liutrixie (2024), <i>Makna Profesionalitas Kerja pada Praktik Jurnalisme Digital: Studi Fenomenologi Pengalaman Jurnalis Media Siber di Indonesia</i> .	Penelitian Kualitatif, Metode Fenomenologi	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemaknaan profesi jurnalis sangat beragam, bergantung pada pengalaman dan latar belakang masing-masing individu. Jurnalisme di media konvensional dinilai lebih kompleks dan panjang prosesnya dibanding media siber yang lebih praktis, meskipun tetap menuntut akurasi. Di era digital, jurnalis dituntut untuk adaptif, kreatif, dan melek teknologi. Profesionalisme tidak hanya diukur dari Kode Etik Jurnalistik, tetapi juga dari etika personal, kondisi kerja, dan kebijakan redaksi. Tantangan seperti suap dan tekanan ekonomi turut memengaruhi sikap profesional jurnalis dalam menjaga integritas dan keseimbangan pemberitaan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama membahas wartawan di media siber (<i>online</i>) terkait praktik kejournalistikan dan menggunakan metode fenomenologi.</p>	<p>Perbedaannya, peneliti terdahulu melakukan penelitian mengenai makna profesionalitas kerja pada praktiknya, sedangkan peneliti melakukan penelitian di media <i>online</i> <i>radarsumedang.id</i> yang berfokus pada pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan mengenai penggunaan bahasa jurnalistik.</p>

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini berpijak pada teori fenomenologi menurut pandangan Alfred Schutz. Fenomenologi berfokus pada upaya memahami bagaimana suatu peristiwa atau fenomena yang dialami secara langsung dalam kesadaran, diproses dalam pikiran serta tercermin dalam perilaku individu. Kajian ini juga memperhatikan bagaimana suatu pengalaman dapat dinilai atau dapat diterima. Selain itu, fenomenologi berusaha menggali cara individu membentuk makna dan konsep-konsep penting melalui kerangka intersubjektivitas, yakni pandangan bahwa pemahaman seseorang tentang dunia dipengaruhi dan dibentuk oleh interaksi serta hubungan dengan orang-orang disekitarnya (Wita & Mursal, 2022).

Fenomenologi sering dijadikan sebagai salah satu teori utama dalam penelitian kualitatif dibandingkan teori dasar lainnya. Hal ini karena fenomenologi mampu menjadi landasan teoritis yang kuat untuk menghubungkan temuan penelitian dengan fakta, sebab fokusnya terletak pada pengalaman subjektif berbagai tipe dan kategori subjek (Ulfatin, 2022). Meleong (dalam Ulfatin, 2022) mendefinisikan fenomenologi sebagai bentuk pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis yang dialami individu.

Schutz mengadopsi gagasan Husserl yang menekankan bahwa suatu aktivitas perlu dipahami terlebih dahulu, kemudian diberi makna, dan makna tersebut akan tercermin dalam tindakan atau perilaku, serupa dengan proses refleksi atas pengalaman yang telah dialami (Kuswarno, 2009). Dalam hal ini Alfred Schutz mengenalkan fenomenologi sebagai teori karena didasarkan pada pemikiran teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber. Schutz juga menempatkan hakikat

manusia dalam pengalaman subjektifnya, terutama saat mengambil tindakan begitupun mengambil sikap terhadap realitas dunia kehidupan sehari-hari.

Teori ini digunakan oleh peneliti karena dapat dikatakan relevan, karena dalam penelitian ini peneliti menekankan pada wawancara *radarsumedang.id* mengenai pemahaman, pemaknaan, dan pengalamannya dalam penerapan bahasa jurnalistik di media daring (*online*) pada penulisan berita. Mengacu pada pemikiran Alfred Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam, yang mana setiap individu dapat memaknai setiap fenomena yang ada. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan peneliti menggali secara mendalam makna yang diberikan wartawan terhadap penerapan bahasa jurnalistik, baik dari segi pemahaman, pemaknaan, maupun pengalaman.

Bahasa jurnalistik merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa untuk menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita maupun laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting, dan/atau menarik, dengan tujuan agar isi berita mudah dipahami dan maknanya cepat tersampaikan kepada pembaca. Menurut Sumadiria (2019), bahasa jurnalistik memiliki ciri khas:

1. Sederhana, menggunakan kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh semua lapisan pembaca yang beragam.
2. Singkat, langsung pada pokok masalah, tidak bertele-tele, dan hemat kata.
3. Padat, setiap kalimat memuat banyak informasi penting dan relevan.
4. Lugas, menyampaikan pesan secara tegas, jelas, dan tanpa ambiguitas.

5. Jelas, mudah dimengerti, tersusun rapi sesuai kaidah SPOK, dan memiliki tujuan yang terang.
6. Jernih, transparan, objektif, dan bebas dari prasangka atau agenda tersembunyi.
7. Menarik, mampu memicu minat baca dan mempertahankan perhatian pembaca.
8. Demokratis, memperlakukan semua pihak secara setara tanpa diskriminasi.
9. Populis, menggunakan bahasa yang akrab dan dapat diterima semua kalangan.
10. Logis, sesuai nalar dan dapat diterima akal sehat.
11. Gramatikal, mengikuti kaidah tata bahasa baku dan ejaan yang benar.
12. Menghindari Kata Tuter, tidak menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang terlalu informal.
13. Menghindari Istilah Asing, mengutamakan padanan bahasa Indonesia, atau memberikan penjelasan jika terpaksa digunakan.
14. Pemilihan Diksi yang Tepat, memilih kata sesuai tujuan pesan untuk mencapai efek komunikasi optimal.
15. Mengutamakan Kalimat Aktif – Menyampaikan informasi dengan susunan yang jelas dan langsung.
16. Menghindari Istilah Teknis, menggunakan istilah umum yang mudah dipahami masyarakat awam, atau memberikan penjelasan jika perlu.

17. Tunduk pada Kaidah Etika, menghindari kata atau kalimat yang vulgar, ofensif, atau melanggar norma sosial dan budaya.

Dalam media *online*, bahasa jurnalistik juga harus memperhatikan aspek keterbacaan digital, seperti ringkasnya paragraf, kemudahan dipindai (*scannability*), serta penggunaan judul yang efektif dan informatif tanpa terjebak pada clickbait (Paul Bradshaw, dalam Darsono, 2016).

### **1.5.3 Landasan Konseptual**

#### **1.5.3.1 Fenomenologi**

Fenomenologi dalam penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif seseorang terhadap suatu fenomena. Menurut Alfred Schutz, fenomenologi berangkat dari gagasan Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami aktivitas manusia melalui tiga proses: memahami suatu tindakan, memberi makna terhadap tindakan tersebut, dan melihat bagaimana makna itu tercermin dalam perilaku (Kuswarno, 2009). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman pribadi wartawan dalam menerapkan bahasa jurnalistik pada media daring (*online*), di mana setiap pengalaman dipahami sebagai hasil interaksi sosial, latar belakang pengetahuan, dan situasi kerja yang mereka alami.

Proses pemaknaan dimulai dari penginderaan, yakni pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Pada tahap awal, pengalaman inderawi belum memiliki arti tertentu. Makna baru terbentuk ketika pengalaman tersebut dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya serta melalui interaksi dengan orang lain (Hasbiansyah, 2008). Setiap individu menyadari keberadaannya melalui

refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan menyadari adanya kenyataan orang lain yang dipengaruhi oleh cara berpikir dan merasakan, proses refleksi tersebut kemudian dilanjutkan dan dipertukarkan melalui hubungan sosial (Wita & Mursal, 2022).

Menurut Alfred Schutz, setiap individu membangun pemahaman dan makna terhadap suatu peristiwa berdasarkan *stock of knowledge* atau kumpulan pengetahuan yang dimilikinya yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya (Febriasistari, 2016). Pengetahuan ini terbentuk dari pengalaman masa lalu dan terus diperbarui melalui interaksi sosial (Kuswarno, 2009). Fenomenologi tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan individu, tetapi juga pada alasan dan makna di balik tindakan tersebut. Dengan kata lain, fenomenologi berupaya memahami dunia sebagaimana yang dialami oleh subjek penelitian, bukan sekadar mendeskripsikan fakta dari sudut pandang peneliti.

Stanleey Deetz (dalam Yasir, 2024) mengemukakan tiga asumsi pokok dalam fenomenologi. Pertama, pengetahuan diperoleh secara langsung melalui pengalaman sadar, di mana manusia memahami dunia ketika berinteraksi dengannya. Kedua, makna suatu objek berkaitan dengan perannya dalam kehidupan seseorang, dengan kata lain hubungan individu dengan objek tersebut menentukan maknanya. Misalnya, sebuah buku komunikasi yang usang mungkin dianggap tidak berguna bagi orang lain, tetapi bisa memiliki nilai yang sangat penting bagi pemiliknya. Ketiga, bahasa menjadi sarana utama pembawa makna. Realitas dikenali melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan serta mengungkapkan dunia, sehingga makna sebuah buku dapat dipahami melalui

istilah yang dilekatkan padanya, seperti “ilmu”, “pengetahuan”, “wawasan”, atau “bacaan.”.

Moleong menjelaskan bahwa fenomenologi tidak mengandaikan peneliti telah mengetahui makna suatu hal bagi individu yang menjadi subjek penelitian. Proses inkuiri fenomenologis diawali dengan sikap hening, yaitu upaya menahan diri untuk memberikan penafsiran awal agar dapat menangkap makna dari objek yang diteliti. Peneliti berusaha memasuki dunia konseptual para partisipan sedemikian rupa sehingga dapat memahami apa dan bagaimana makna tersebut dibentuk oleh mereka dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari (Kuswarno, 2007).

Fenomenologi memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana wartawan memaknai, menerapkan, dan mengalami penerapan bahasa jurnalistik dalam praktiknya atau disebut pengalaman. Melalui fenomenologi, peneliti dapat menggali bukan hanya tindakan penerapan bahasa jurnalistik secara teknis, tetapi juga latar belakang, pertimbangan, dan hambatan yang dialami wartawan. Dengan demikian, konsep fenomenologi menjadi alat analisis untuk menafsirkan pengalaman subjektif wartawan, sementara bahasa jurnalistik menjadi objek yang dianalisis.

### **1.5.3.2 Tradisi Fenomenologi**

Tradisi ini bertujuan memahami makna pengalaman hidup dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (*lived experience*) (Riyanto, et al., 2018). Tradisi fenomenologi memandang komunikasi sebagai sarana untuk

memahami pengalaman diri sekaligus pengalaman orang lain, yang diwujudkan melalui interaksi dan dialog secara langsung (Yasir, 2024).

Apabila penelitian bertujuan memaparkan suatu fenomena berdasarkan perspektif komunitas yang mengalaminya secara langsung, maka tradisi penelitian yang tepat adalah fenomenologi. Creswell (dalam Kuswarno, 2007) menjelaskan bahwa studi dengan pendekatan fenomenologis berusaha menguraikan makna pengalaman hidup sekelompok individu terhadap suatu konsep atau peristiwa, termasuk pandangan mereka mengenai diri sendiri maupun cara mereka memandang kehidupan.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berangkat dari asumsi bahwa manusia secara aktif menafsirkan pengalaman yang dialaminya serta berupaya memahami realitas atau dunia melalui pengalaman pribadinya. Tradisi ini menekankan perhatian pada kesadaran individu terhadap pengalamannya. Dengan demikian, proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung menjadi fokus utama kajian fenomenologis (Yasir, 2024).

Dalam fenomenologi, bahasa jurnalistik dipandang sebagai ekspresi dari pengalaman personal wartawan, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks kerja mereka. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti berupaya menggali bagaimana wartawan memaknai bahasa jurnalistik yang mereka gunakan, tanpa dipengaruhi asumsi atau teori yang telah ada sebelumnya.

Fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami realitas kehidupan manusia melalui pengalaman yang dialami secara langsung. Segala pengetahuan pada dasarnya bersumber dari apa yang dialami individu.

Fenomenologi ini juga bertujuan untuk menyingkap dan menampilkan suatu fenomena secara apa adanya, tanpa ditutupi oleh asumsi atau prasangka tertentu (Yasir, 2024).

### **1.5.3.3 Bahasa Jurnalistik**

Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita atau laporan yang benar, aktual, penting, dan menarik agar mudah dipahami dan cepat ditangkap maknanya (Sumadiria, 2019).

Ragam bahasa ini memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis bahasa lain, karena harus menyesuaikan diri dengan khalayak yang heterogen baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun tingkat pemahaman. Bahasa jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kepercayaan publik terhadap media yang menyajikannya.

Menurut Sumadiria (2019) bahasa jurnalistik memiliki sejumlah ciri yang bertujuan agar informasi dapat tersampaikan secara efektif kepada khalayak yang beragam. Prinsip utamanya adalah sederhana, yakni menggunakan kata dan kalimat yang mudah dipahami semua lapisan pembaca. Bahasa yang digunakan harus singkat dan langsung pada pokok persoalan, serta padat dengan memuat informasi penting dalam setiap kalimat. Selain itu, bahasa jurnalistik harus lugas dan jelas, menghindari ambiguitas serta menyusun kalimat sesuai kaidah tata bahasa.

Bahasa jurnalistik juga dituntut jernih, transparan, dan bebas dari prasangka atau fitnah, serta menarik agar mampu memicu minat baca. Sifat demokratis dan populis perlu dijaga, yakni memperlakukan semua pihak setara tanpa diskriminasi

dan menggunakan bahasa yang akrab di telinga masyarakat. Di sisi lain, bahasa jurnalistik harus logis, mengikuti kaidah gramatikal, serta menghindari kata tutur yang terlalu informal dan istilah asing yang sulit dipahami tanpa penjelasan.

Pemilihan kata (diksi) harus tepat dan efektif, mengutamakan kalimat aktif untuk memperjelas makna. Istilah teknis sebaiknya dihindari atau dijelaskan agar tidak membingungkan pembaca awam. Terakhir, bahasa jurnalistik harus tunduk pada kaidah etika, menghindari kata-kata yang vulgar, ofensif, atau melanggar norma sosial dan budaya.

Dalam media *online*, bahasa jurnalistik juga harus memperhatikan aspek keterbacaan digital, seperti ringkasnya paragraf, kemudahan dipindai (*scannability*), serta penggunaan judul yang efektif dan informatif tanpa terjebak pada clickbait (Paul Bradshaw, dalam Darsono, 2016).

Keterkaitan antara fenomenologi dan bahasa jurnalistik dalam penelitian ini terletak pada cara memahami penerapan bahasa jurnalistik sebagai suatu pengalaman yang sarat makna bagi wartawan. Fenomenologi memberikan pendekatan untuk mengungkap bagaimana wartawan membentuk pemahaman, pemaknaan dan praktik bahasa jurnalistik berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta perubahan dan tantangan dalam lingkungan kerja di media *online*.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merujuk pada tempat yang telah ditentukan sebagai fokus dalam penelitian yang akan dilakukan. Penentuan lokasi ini sangat penting,

terutama dalam penelitian kualitatif. Agar tujuan penelitian dapat tercapai, lokasi yang dipilih harus mendukung dan relevan.

Dengan mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini akan dilakukan di Kantor Redaksional Radar Sumedang, yang berlokasi di Jl. Pangeran Santri No. 48, Kotakulon, Kec. Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45311. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang dilakukan peneliti di portal media *online radarsumedang.id*, yang menjadi dasar untuk menilai kualitas penulisan bahasa jurnalistik dalam berita di situs tersebut.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merupakan sudut pandang berpikir tentang bagaimana penelitian itu dilakukan (Ulfatin, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni menekankan bahwa pengetahuan dibangun atau dibentuk melalui pengalaman subjektif individu. Dalam konteks jurnalisme, interaksi antara wartawan, pembaca, dan sumber berita berkontribusi pada bagaimana bahasa jurnalistik diterapkan. Alasan penulis memilih paradigma konstruktivisme ialah untuk memahami pengalaman wartawan *radarsumedang.id* terkait bahasa jurnalistik. Selaras dengan hal tersebut maka paradigma ini sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Creswell (dalam Setyowati, dkk., 2023), paradigma adalah acuan konseptual atau teoritis yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena penelitian. Paradigma berfungsi sebagai sudut pandang yang membimbing peneliti dalam setiap tahapan riset. Selaras dengan itu, Harmon (dalam Meleong, 2004:49) menyatakan bahwa paradigma merupakan cara pandang

mendasar yang memengaruhi persepsi, penilaian, dan tindakan peneliti terhadap realitas. Dalam konstruktivisme, ilmu komunikasi dipahami sebagai analisis sistematis terhadap tindakan dan makna sosial melalui pengamatan langsung perilaku sosial.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menggunakan sudut pandang yang bersifat induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta empiris terlebih dahulu bukan dari teori yang telah ada. Pendekatan ini berfokus pada gambaran yang kompleks, menyajikan laporan secara rinci berdasarkan perspektif responden, mengkaji data berbentuk kata-kata, serta meneliti fenomena dalam konteks situasi nyata (Creswell, 1998).

Meleong (2010) menegaskan bahwa salah satu keunggulan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk mengkaji suatu permasalahan secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan wartawan di media *online*, guna mengeksplorasi makna, pemahaman, dan pengalaman informan terkait penggunaan bahasa jurnalistik.

Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2011) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari narasumber, serta perilaku yang diamati. Pendekatan ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti dan partisipan berinteraksi secara spontan dan adaptif. Kualitatif memusatkan perhatian pada manusia dan interaksinya dalam lingkungan sosial, bertujuan menggambarkan fenomena dari sudut pandang informan, mengungkap beragam realitas, serta membangun pemahaman

menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu (Hilal & Alabri, 2013). Dengan demikian, kombinasi paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, dan tradisi fenomenologi memberikan kerangka yang tepat untuk memaknai, memahami, dan menganalisis pengalaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik secara mendalam dan kontekstual.

Sejalan dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berada dalam tradisi fenomenologi. Tradisi ini bertujuan memahami makna pengalaman hidup dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (*lived experience*) (Riyanto, et al., 2018). Dalam fenomenologi, bahasa jurnalistik dipandang sebagai ekspresi dari pengalaman personal wartawan, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks kerja mereka. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti berupaya menggali bagaimana wartawan memaknai bahasa jurnalistik yang mereka gunakan, tanpa dipengaruhi asumsi atau teori yang telah ada sebelumnya.

Apabila penelitian bertujuan memaparkan suatu fenomena berdasarkan perspektif komunitas yang mengalaminya secara langsung, maka tradisi penelitian yang tepat adalah fenomenologi. Creswell (dalam Kuswarno, 2007) menjelaskan bahwa studi dengan pendekatan fenomenologis berusaha menguraikan makna pengalaman hidup sekelompok individu terhadap suatu konsep atau peristiwa, termasuk pandangan mereka mengenai diri sendiri maupun cara mereka memandang kehidupan.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku nyata pada diri informan yang pernah atau sedang mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian. Sebagaimana dijelaskan Kuswarno (2009:2) dalam buku fenomenologi menyatakan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah memahami bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara subjektif. Fenomenologi berlandaskan asumsi bahwa individu secara aktif menafsirkan pengalaman yang mereka alami dan berupaya memahami dunia melalui sudut pandang serta pengalaman pribadinya.

Metode fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dalberg (dalam Raco & M. Tanoid, 2012), keberadaan manusia di dunia selalu berkaitan dengan pemberian makna. Segala hal yang dilihat, dilakukan, atau dipikirkan manusia selalu memiliki arti dalam benaknya. Tidak ada tindakan atau pemikiran yang lepas dari makna. Makna inilah yang menjadi penggerak manusia untuk hidup, beraktivitas, dan bertindak. Apabila suatu hal dianggap tidak bermakna, maka hal tersebut tidak akan dilakukan. Oleh karena itu, makna merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan hal inilah yang menjadi dasar utama dalam pendekatan fenomenologi (Raco & M. Tanoid, 2012).

Fenomenologi menjadi lebih penting sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Metode fenomenologi dikatakan tepat dalam penelitian ini

karena peneliti akan menggali dan menganalisis pada wartawan *radarsumedang.id* dari segi pemaknaan, pemahaman, dan pengalaman dalam praktik penggunaan bahasa jurnalistik di media daring (*online*).

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat, atau narasi yang menggambarkan informasi secara mendalam dan kontekstual. Menurut Moleong (2017), data kualitatif bersifat deskriptif, sehingga memuat detail makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian. Data ini tidak diolah dalam bentuk angka atau statistik, melainkan diuraikan dalam kalimat dan penjelasan yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif akan memberikan gambaran utuh mengenai pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan *radarsumedang.id* mengenai penggunaan bahasa jurnalistik.

##### **1.6.4.2 Sumber Data**

Dalam buku prosedur penelitian satuan pendekatan praktik menurut Suharsini Ariskunto, yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek yang dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

##### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan melalui proses wawancara, observasi, atau interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari tiga

wartawan *radarsumedang.id* yang menjadi subjek penelitian. Melalui wawancara terstruktur, peneliti dapat menggali informasi secara langsung mengenai pandangan, interpretasi, dan pengalaman informan terkait penggunaan bahasa jurnalistik di media *online*.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian, biasanya dalam bentuk dokumen tertulis atau arsip. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teori, serta menjadi pembanding terhadap temuan yang diperoleh dari sumber primer.

### 1.6.5 Informan dan Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah wartawan *radarsumedang.id* yang terlibat langsung dalam kegiatan jurnalistik, khususnya dalam proses penulisan berita media *online*. Informan dipilih karena dianggap memahami penggunaan dalam penerapan bahasa jurnalistik pada media *online*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Wartawan aktif di *radarsumedang.id*,
2. Terlibat dalam kegiatan peliputan, penulisan, maupun penyuntingan berita,
3. Memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam bidang jurnalistik *online*,

4. Bersedia menjadi informan dan memberikan data sesuai kebutuhan penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti memilih wartawan yang benar-benar memiliki pengalaman dalam penggunaan bahasa jurnalistik di media *online*.

Informan bisa dikatakan sebagai orang yang mengetahui informasi mengenai objek penelitian. Menurut Creswell yang dikutip Deddy Mulyana, penentuan informan untuk suatu penelitian adalah 10 orang, namun Dukes merekomendasikan hanya 3 sampai 10 orang. Informan dalam penelitian ini adalah 3 wartawan media daring (*online*) di *radarsumedang.id*. Hadirnya informan juga menjadikan bagian penting dalam penelitian kualitatif. Dalam pemilihan informan untuk penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian. Adanya penentuan informan tersebut agar informasi yang disampaikan untuk menunjang penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan. Selaras dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini informan dipilih sebagai orang terlibat langsung dalam fokus penelitian yang akan diteliti.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

- 1) Wawancara

Merupakan teknik utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari informan yang mengalami fenomena secara nyata, sehingga perspektif dan pengalaman

mereka dapat tergambarkan secara autentik. Creswell (2007) menyebutkan bahwa dalam penelitian fenomenologi, teknik wawancara mendalam berfungsi untuk menggali pandangan subjek secara personal, disertai refleksi dan gambaran realitas yang relevan dengan konteks penelitian (Farid, 2018:47).

## 2) Observasi

Teknik observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika penelitian berfokus pada perilaku manusia, proses kerja, maupun fenomena alam, serta dalam situasi di mana jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2022). Dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, kebiasaan, dan interaksi informan dalam aktivitas jurnalistiknya. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat berbagai gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk gaya bicara, ekspresi wajah, dan sikap informan saat di wawancara. Data yang diperoleh dari observasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai karakter dan kepribadian informan, sehingga interpretasi terhadap pengalaman mereka lebih akurat.

## 3) Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti naskah berita yang telah dipublikasikan, arsip media, literatur, serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Teknik ini membantu memberikan landasan pembandingan dan memperkaya temuan yang diperoleh di lapangan.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Menurut Sugiyono (2018), triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut, baik melalui sumber, teknik, maupun waktu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dengan data lain yang relevan dari berbagai sumber. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan kekurangan, menghindari kesalahan, serta memastikan kebenaran dan konsistensi data yang digunakan. Triangulasi berperan sebagai instrumen penting untuk menjamin bahwa hasil interpretasi data tidak terpaku pada satu sudut pandang saja (Arianto, 2024).

### **1.6.8 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni serangkaian teknik untuk menelusuri, mengelompokkan, dan mengolah data yang diperoleh sehingga dapat diidentifikasi informasi yang relevan dan signifikan (Bogdan & Biklen, dalam Helaluddin & Wijaya, 2019). Proses analisis diawali dengan mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung dari studi kepustakaan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.